

BAB II. SEJARAH DAN PROFIL GAMELAN SUNDA/DEGUNG

II.1 Landasan Teori

II.1.1 Musik

Musik merupakan seni dalam bentuk lagu atau instrumen musik yang mewakili pikiran dan perasaan sang pencipta, melalui irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur lagu dan ekspresi (es.scribd.com, 2020). Musik berasal dari istilah Yunani '*Musiké téchne*' atau bahasa Latin '*musica*' *art of the Muses* yang merupakan pengekspresian, ungkapan, perwujudan, dalam kehidupan manusia. (Teori Musik, 2014, h.5)



Gambar II.1 The Muses

Sumber: <https://sites.google.com/site/basicgreekmythology/other-greek-characters/the-muses>

(Diakses pada 16/05/2020)

Dari penjelasan tersebut, musik memiliki bagian atau pengelompokkan berdasarkan jenisnya. Pertama jenis musik seni, kedua jenis musik populer dan yang ketiga jenis musik tradisional. Dikategori jenis musik seni adalah musik klasik. Dikategori jenis musik populer diantaranya musik *Blues*, musik *Funk*, *genre* musik *Gospel*, musik hiphop, *genre* musik *Jazz*, musik Metal, *genre* musik Pop, musik *Rhythm & Blues* (R&B), musik *Reggae*, *genre* musik *Rock*, musik Ska, *genre* musik *Country* dan musik *Techno*. Dikategori musik tradisional adalah musik Dangdut. Tentu dari semua jenis dan kategori musik tersebut memiliki penjelasannya masing-masing.

Setiap jenis dan kategori musik diatas, tentunya memiliki alat musiknya masing-masing yang digunakan secara *universal* atau khusus dan teknik dalam memainkan alat musik tersebut. Dari setiap jenis dan kategori musik pasti memiliki

kebutuhannya masing-masing dalam memainkannya. Dengan itu, harus mengetahui bagaimana teknik memainkannya dari jenis dan kategori musik tersebut dan juga harus mengetahui alat-alat musik yang digunakannya.

II.1.2 Sejarah Gamelan

Sejarawan dan Arkeolog Dwi Cahyono (2018) mengatakan, salah satu Candi di Jawa Timur yang memiliki relief cukup banyak mengenai waditra atau alat musik beserta konteks penyajiannya adalah situs candi Penataran. Setidaknya komponen bangunan di kompleks Candi Penataran yang memiliki muatan informasi visual mengenai alat musik ada dua komponen bangunan yaitu pada Pendopo Teras Dua dan pada candi induk. Pada Pendopo Teras Dua relief yang memuat informasi tentang seni pertunjukan didapati dalam cerita Panji. Ada tiga panel relief yang menggambarkan tentang permainan alat musik pada masa lampau, yang pertama adalah permainan musik Panji dan kekasihnya Sekartaji yang memainkan alat musik berbentuk Salukat istilah Jawa kuno untuk apa yang sekarang disebut dengan Gambang Bambu. Menariknya, Salukat ini adalah cara memainkannya dengan menggunakan *double stick* pada masing-masing tangan yang mengingatkan pada cara memainkan alat musik pada Waditra sekarang yang disebut dengan Kolintang.



Gambar II.2 Permainan musik Panji dan Sekartaji

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=yV6PMvEm5Jg>
(Diakses pada 06/04/2020)

Alat musik ini dimainkan oleh Panji beserta kekasihnya, dalam sumber data sastra memperoleh informasi bahwa Panji bukan hanya piawai atau pandai dalam memainkan alat musik, tetapi Panji juga memiliki keterampilan khusus dalam melaras bunyi Salukat. Inilah kemampuan musika Panji yang dikatakan sebagai piawai dalam memainkan dan melaraskan Salukat, Panji piawai pula dalam

memainkan alat musik petik utamanya Wina seperti yang tergambar pada Punden Perundak di situs Kendali Sodo pada Kuno Peragungan.



Gambar II.3 Alat Musik Petik Wina

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=yV6PMvEm5Jg>
(Diakses pada 06/04/2020)

Cahyono (2018, 5:20) menjelaskan, masih pada Pendopo Teras candi Penataran, selain relief yang menggambarkan Salukat, pada Pendopo Teras ini juga mendapati relief pada konteks cerita Panji pula yang menggambarkan permainan alat musik untuk menyambut kedatangan tokoh. Tokoh yang digambarkan ini adalah Panji beserta para pengiringnya. Waditra yang dimainkan ini berupa ansambel yang terdiri atas empat alat musik bentuknya seperti Gendang lengkap dengan resonator, namun pada sisi kanan kirinya tidak terbuat dari membrapun selaput getar melainkan diganti dengan alat musik berpencu yang memengingakan pada Kenong, alat musik inilah yang di Bali masih bisa didapati dengan sebutan Reong atau di Sunda dengan sebutan Bonang.



Gambar II.4 Alat Musik Kenong/Reong/Bonang

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=yV6PMvEm5Jg>
(Diakses pada 06/04/2020)

Selain pada Pendopo Teras Dua Candi Penataran, relief yang menggambarkan Reong juga didapati pada Candi Rimbi di daerah Jombang pada lereng Barat gunung Anjasmoro. Menariknya, Reong yang dipahatkan pada panel cerita di candi

Rimbi, dimainkan untuk mengiringi penari yang jika dicermati wajahnya sedang mengenakan penutup muka atau yang dikenal dengan sebutan topeng. Demikianlah Reong yang walaupun di Jawa sudah tidak didapati jejaknya, namun pada masalalu Reong yang didapati di sejumlah tempat di Jawa baik di daerah Blitar, di daerah Jombang atau di tempat lain yang ada di Jawa yang sekarang sudah tidak populer lagi atau tidak terdapat lagi pada berbagai tempat yang ada di Jawa. (Cahyono, 2018, 7:45)



Gambar II.5 Penari Mengenakan Topeng

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=yV6PMvEm5Jg>
(Diakses pada 06/04/2020)

Selain pada Pendopo Teras Dua Candi Penataran, pada kompleks candi ini relief cerita didapati pada Candi Induk tepatnya pada relief cerita Ramayana. Ada beberapa waditra atau alat musik yang dipahatkan pada relief cerita Ramayana, yang pertama alat musik dalam istilah Jawa kuno disebut dengan Dogdog. Dogdog adalah alat musik jenis membran dengan resonator berbentuk silindris yang mengingatkan pada alat musik yang dimainkan oleh pemain seni pertunjukan musik yang di daerah Blitar disebut dengan Reog Bulgio dan di daerah Tulong Agung disebut dengan Reog Dogdog atau Reog Gendang. Dengan demikian, Reog sudah memiliki akar yang panjang jika dilihat dari alat musik nya. Dalam konteks cerita ini, Reog dimainkan atau dibunyikan oleh prajurit Rahwana ketika melakukan perondaan di malam hari. (Cahyono, 2018, 8:54)



Gambar II.6 Sekelompok Orang Memainkan Alat Musik Dogdog
Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=yV6PMvEm5Jg>
(Diakses pada 06/04/2020)

Cahyono (2018, 10:15) mengatakan, selain alat musik yang berupa Dogdog, pada relief candi Penataran juga mendapati alat musik yang berupa Gong dalam konteks penyajian berupa alat musik perang. Inilah yang mengingatkan pada apa yang disebut dengan *War Music*, jadi alat musik yang ditabuh untuk meningkatkan semangat kejuritan dari para prajurit yang terjun di medan laga. Pada relief ini, Gong digambarkan dipikul oleh dua orang prajurit Hanoman (prajurit yang berbentuk Kera) kanan dan kiri diikuti pemikul bagian belakang lalu memukul Gong dengan tongkat pemukul. Hal ini memberikan gambaran bahwa, alat musik pengiring pertempuran yang dalam susastra disebut dengan Tabeh-tabehan didapati juga pada relief Candi Induk Penataran yakni relief cerita Ramayana.



Gambar II.7 Alat Musik yang Dipikul oleh Hanoman
Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=yV6PMvEm5Jg>
(Diakses pada 06/04/2020)

Relief lain di Candi Induk Penataran tepatnya pada relief cerita Ramayana adalah menggambarkan prajurit Rahwana yang salah satu tangannya membawa senjata pedang, namun salah satu tangannya yang lain memperlihatkan membawa alat musik tertentu yaitu jenis Airibun jenis alat musik tiup.



Gambar II.8 Prajurit Rahwana yang Membawa Airibun
Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=yV6PMvEm5Jg>
(Diakses pada 06/04/2020)

Ada kemungkinan alat musik yang dimainkan ini adalah alat musik tiup yang dalam data tekstual Jawa kuno disebut dengan Pereret. Pereret adalah Terompet atau Serune dalam istilah musika di lingkungan budaya Melayu. Pereret ini adalah alat musik tiup sebagai aba-aba bagi para prajurit yang diterjunkan ke medan laga.



Gambar II.9 Alat Musik Pereret atau Serune
Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=yV6PMvEm5Jg>
(Diakses pada 06/04/2020)

Candi yang lainnya adalah Candi Jago, yang ada pada reliefnya menggambarkan ansambel musik petik dan alat musik tiup dalam bentuk seruling. Candi Jago terletak di Dusun Jago, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Karena letaknya di Desa Tumpang, candi ini juga disebut sebagai candi Tumpang, penduduk setempat menyebutnya Cungkup. Candi Jago ditemukan pada tahun 1834 dan mengalami pemugaran pada tahun 1890 dan 1908. Pada bagian atas candi masih belum sempurna karena banyak bagian atap yang belum ditemukan, sehingga sulit untuk direkonstruksi. Relief menggambarkan permainan alat musik saat pertunjukan, relief ini dipahatkan pada panel cerita tentang Kunjara Karna. Ada dua panel yang menggambarkan demikian.



Gambar II.10 Candi Jago

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=yV6PMvEm5Jg>
(Diakses pada 06/04/2020)

Panel pertama. penyajian musik dalam rangka himne atau mengiringi himne pujian yang dilakukan oleh Purna Wijaya kepada Dhyani Bodhisattva Wairujana, tempat dimana himne pujian yang dilakukan oleh Puna Wijaya kepada Dhyani Bodhisattva Wairujana ini adalah di tempat persemayaman Wairujana yaitu di Bodhicita. Relief pertama menggambarkan himne pujian yang dilantunkan oleh Purna Wijaya yang diiringi dengan empat waditra atau alat musik. Pada jajaran pertama digambarkan seseorang sedang meniup alat musik yang dalam istilah Jawa kuno disebut dengan Bangsi. Bangsi adalah seruling vertikal bukan horisontal. Alat musik lainnya berupa alat musik petik, ada dua alat musik yang bisa disebut sebagai Wina dalam bentuk yang berbeda, yaitu yang pertama berbentuk Lawu Wina atau Malawu Wina yaitu alat musik petik yang disertai dengan resonator yang berbentuk seperti buah labu. (Cahyono, 2018, 14:25)

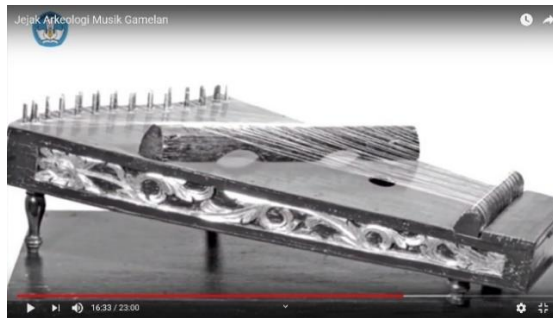


Gambar II.11 Wina

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=yV6PMvEm5Jg>
(Diakses pada 06/04/2020)

Wina yang kedua adalah Wina yang resonatornya berberbentuk dengan busur panah. Alat musik petik yang ketiga sangat menarik, karena bentuknya

mengingatnkan kepada alat musik Jawa pada masa sekarang disebut dengan Sitter atau Kecapi.



Gambar II.12 Alat Musik Sitter atau Kecapi
Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=yV6PMvEm5Jg>
(Diakses pada 06/04/2020)

Dalam ukuran yang lebih besar dari Sitter atau Kecapi disebut dengan Celempung.



Gambar II.13 Celempung
Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=yV6PMvEm5Jg>
(Diakses pada 06/04/2020)

Pada panel kedua ini menggambarkan rombongan musisi ini ketika pulang dari melakukan pemujaan kepada Wairujana. Tergambar dengan jelas tentang bagaimana alat musik itu dibawa. Salah satu contoh yaitu relief yang menggambarkan tentang bagaimana musisi itu membawa waditra atau alat musik yang berbentuk serupa Kecapi dengan menumpangnkan pada pundaknya yang mengingatnkan pada cara musisi sekarang dalam membawa alat musik yang berbentuk Kecapi. (Cahyono, 2018, 17:07)



Gambar II.14 Musisi yang Membawa Alat Musik
Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=yV6PMvEm5Jg>
(Diakses pada 06/04/2020)

Ini yang memberikan gambaran, tentang adanya suatu komposisi sejumlah waditra atau alat musik yaitu alat musik petik dalam beragam bentuk yang dipadu dengan alat musik tiup yaitu Bangsi. Dengan demikian tergambar bahwa alat musik tidak hanya dimainkan sebagai alat musik tunggal tetapi terbuka kemungkinan untuk dimainkan bersama dengan alat musik lainnya sebagai suatu ansambel musik. (Cahyono, 2018, 17:46)

II.1.3 Sejarah Gamelan Sunda/Degung

Gamelan Sunda/Degung yang dibangun oleh beberapa macam waditra atau alat musik disebut dengan bangunan atau yang sekarang disebut dengan perangkat. Gamelan Sunda/Degung ini diakui sebagai peninggalan leluhur, jadi sudah ada sejak zaman dahulu orang Sunda turun temurun sampai sekarang. Selama perjalanan sejarah mengalami perubahan baik dari penambahan ataupun dari pengurangan waditra atau alat musiknya, sampai dengan sekarang ada yang disebut dengan Gamelan Degung Buhun dan Gamelan Degung sekarang. (Juju S.M, 1976, h.9)

Beberapa perangkat pada Gamelan Degung Buhun diantaranya Gong, Bedug, Kendang dengan kulanter, Saron penerus, Bonang, Jengglong, Cempres dan Suling dengan nada yang tinggi karena hanya untuk gandingan atau instrumental saja. Nada tinggi dipergunakan agar bisa didengar oleh orang dari kejauhan dan justru biasanya sengaja ditempatkan di panggung yang tinggi (Juju S.M, 1976, h.9). Gamelan Degung yang sekarang beberapa perangkat diantaranya adalah Gong dengan kempulnya, Kendang dengan kulanternya, Saron penerus, Saron barung, Bonang, Jengglong dan Suling, ada juga yang ditambahkan dengan Kecrek (Juju S.M, 1976, h.9). Gamelan mengarah pada alat yang dimainkannya merupakan satu

kesatuan dengan dibunyikan secara bersamaan. Degung merupakan kegiatan berkesenian dengan mengetengahkan keterampilan memainkan perangkat kesenian Degung yang tentunya secara berkelompok. (Sopandi, 1998, h.14)

Pada khazanah karawitan Sunda, kata Degung memiliki dua arti, pertama Degung sebagai tangga nada yang merupakan bagian dari Salendro. Kedua, Degung dalam pengertian perangkat Gamelan. Pengertian kedua ini sama saja dengan arti sejenis logam campuran timah dan tembaga di Jawa Tengah, Goong di Banten (Sopandi & Atmadibrata, 1983, h.74). Dalam kebudayaan Sunda, Degung berasal dari istilah “ngadeg” dan “agung” yang dalam bahasa Indonesia bisa diartikan dengan kata berdiri dan megah. Gabungan kedua kata tersebut membentuk kata *pangagung* atau menak/bangsawan dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, Degung memiliki arti sebagai kesenian yang digunakan untuk keagungan martabat bangsawan. Pernyataan lain menyatakan bahwa Degung berasal dari istilah “Deg Ngadeg kanu Agung” yang memiliki arti harus selalu menghadap dan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa (Tjarmedi dkk, 1995, h.11).

Penamaan Degung pada awalnya bukan untuk keseluruhan perangkat Gamelan Sunda/Degung, melainkan nama waditra atau alat musik pukul berbentuk enam buah gong kecil yang digantung dalam ancak yang sekarang disebut Jenglong. Istilah Degung pertama muncul pada tahun 1879 dalam kamus H.J. Oosting, *De Gong* atau Gamelan dalam bahasa Belanda dalam kamus ini memiliki pengertian penclon-penclon yang digantung. Degung diperkirakan berkembang pada akhir abad ke-18. Fakta ini selain didasarkan pada kamus H.J. Oosting, juga pada hasil pendataan yang dilakukan seorang etnomusikolog berkebangsaan Belanda Jaap Kunst dalam bukunya *Toonkunst van Java* yang terbit pada tahun 1934 menyebutkan Degung terdapat di Bandung memiliki 5 perangkat, Sumedang memiliki 3 perangkat, Cianjur memiliki 1 perangkat, Ciamis memiliki 1 perangkat, Kasepuhan memiliki 1 perangkat, Kanoman memiliki 1 perangkat, Darmaraja memiliki 1 perangkat, Banjar memiliki 1 perangkat dan Singaparna memiliki 1 perangkat. Meskipun demikian, nama pembuat awal dan daerah asal dari Gamelan Sunda/Degung belum dapat dipastikan mutlak disebabkan tidak adanya bukti otentik mengenai hal itu. (Entjar Tjarmedi dkk, 1995, h.11)

Sopandi dkk (1996, h.11), mengatakan Gamelan Sunda/Degung lahir dilingkungan pendopo kabupaten Cianjur sekitar awal abad ke-19. Pada masa Bupati Cianjur RAA Haji Muharam Wiranatakusumah V (1912-1920), sajian Gamelan Sunda/Degung hanya berbentuk instrumentalia. RAA Haji Muharam Wiranatakusumah melarang menggunakan vokal pada Gamelan Sunda/Degung ini dengan alasan kurang serius. Kemudian pada tahun 1920 saat RAA Haji Muharam Wiranatakusumah pindah menjadi Bupati Bandung, Gamelan Sunda/Degung yang diberi nama Pamagersari beserta Pangrawit-nya yang saat itu dipimpin oleh Idi ikut pindah ke Pendopo kabupaten Bandung dan menghiasinya dengan lagu-lagu Degung.



Gambar II.15 RAA. H. M. Wiranatakusumah V (1888-1965)

Sumber: <http://fav.me/d196n9b>

(Diakses pada 15/05/2020)

Pada awalnya, waditra Gamelan Sunda/Degung hanya terdiri dari Bonang dengan 9 penclon yang dideret memanjang, Jenglong 6 penclon dan Gong besar 1 buah. Tetapi pada Gamelan Sunda/Degung RAA Haji Muharam Wiranatakusumah ketika menjadi Bupati Bandung jumlah penclon waditra atau alat musik Bonang menjadi 13 buah, saron 11 wilah, Jenglong dan Gong. Gamelan ini pernah digunakan oleh Rd. Soerawidjaja untuk membuat Gending Karesmen yang dipentaskan di Medan tahun 1918. Para wiyaga atau pangrawit (penabuh) Gamelan Sunda/Degung yang sudah tersohor pada era ini antara lain Abah Dira, Abah Muhadi, Abah Emad, Abah Asmadi, Abah Darma, Abah Asma Andut, Abah Adikarta, Abah Sutarna Adis dan Abah Emung. Pada era yang sama di kabupaten Tasikmalaya juga terdapat nama yang cukup tersohor yaitu Abah Iwi, sementara di Cianjur ada nama Abah Ahim. (Entjar Tjarmedi dkk, 1995, h.12)

Selanjutnya dalam rangka menyambut *Cultuurcongres Java Institut* pada tanggal 18 Juni 1921 di Bandung, diadakan pertunjukan Gending Karesmen (opera Sunda) kolosal Loetoeng Kasaroeng yang diiringi Gamelan Sunda/Degung (Tjarmedi dkk, 1995, h.12). Selain para wiyaga generasi pertama tersebut, pada tahun 20-an ini bermunculan juru gending Degung lainnya seperti Abah Jono, Abah Salnapi, Abah Sumanta, Abah Karta Eben, Abah Jamhuri, Bapak Tarya, Bapak Ono Sukma, Bapak Enas dan Bapak Uye yang tergabung dalam perkumpulan seni Degung Purba Sasaka Pamager Sari.

Pada tahun 1927 dan 1928 Gamelan Sunda/Degung digunakan untuk mengiringi film Loetoeng Kasaroeng atas prakarsa RAA Haji Muharam Wiranatakusumah. Selanjutnya tahun 1931 M. Idris Sastraprawira dan Rd. Djajaatmadja memainkan Gamelan Sunda/Degung untuk mengiringi Gending Karesmen Mundinglayadikusumah di Purwakarta. Degung yang memiliki usia cukup tua selain yang berada di keraton Kasepuhan adalah Degung Pangasih di Museum Prabu Geusan Ulun, Sumedang. Gamelan ini merupakan peninggalan Pangeran Kusumadinata, Bupati Sumedang (1791-1828).

Masa-masa selanjutnya, regenerasi Degung berjalan baik meskipun tidak lepas dari pola pewarisan paternalistik. Misalnya, Abah Idi mewariskan keterampilan bermain Degungnya kepada putranya yaitu Bapak Atang, Bapak Ono Sukma mewariskan bakat seni Degungnya kepada Bapa Enos Rakhmat, Bapak Oyo mewariskan kepada menantunya yakni Bapak Sukanda dan Abah Atma serta Bapak Tarya mengajarkan seni Degung kepada Bapak Entjar Tjarmedi (Tjarmedi dkk, 1995, h.13).

Gamelan Sunda/Degung menyebar luas di masyarakat dimulai setelah seorang saudagar Pasar Baru Bandung keturunan Palembang meminta izin kepada bupati untuk memantaskan seni Gamelan Sunda/Degung pada acara hajatan karena tertarik mendengar keindahan lagu-lagunya. Sejak saat itu Gamelan Sunda/Degung digelar dalam acara-acara hajatan umum sehingga bupati memerintahkan untuk membuat Gamelan Sunda/Degung baru dan diberi nama Purbasasaka dibawah kepemimpinan Bapak Oyo. Akhirnya seni Gamelan Sunda/Degung menyebar ke seluruh daerah di Jawa Barat dan kemudian berubah menjadi seni yang bukan hanya dimiliki oleh

keraton melainkan menjadi seni tradisi milik seluruh masyarakat khususnya tatar Pasundan dengan segala kemapanannya.

Seni Degung mengalami stagnasi ketika terjadi revolusi fisik yang mengakibatkan penderitaan rakyat yang ditambah dengan meninggalnya Bapak Idi pada tahun 1945. Namun kemudian dibangkitkan Kembali oleh Moh. Tarya Ono Sukama dan Entjar Tjarmedi mulai tahun 1954. Tahun 1956 Enoch Atmadibrata membuat tarian Cendrawasih dengan musik Gamelan Sunda/Degung dengan iringan lagu palwa serta Gamelan Sunda/Degung pada saat itu mulai disiarkan di Radio Republik Indonesia Bandung dengan mendapat sambutan baik dari masyarakat (Bahan Ajar Musik Nusantara II (Gamelan Degung), 2019, h.8).

Pada tahun 1957, Rahmat Sukmasaputra juga memelopori Gamelan Sunda/Degung dengan nayaga wanita dari Daya Mahasiswa Sunda (Damas) dibawah asuhan Sukanda Artadinata. Kemudian unsur vokal masuk dalam seni Gamelan Sunda/Degung sekitar tahun 1958 yang digagas oleh bapak Entjar Tjarmedi melalui grup Gamelan Sunda/Degung Parahyangan. Entjar Tjarmedi bersama Rahmat Sukmasaputra menggarap Gamelan Sunda/Degung dengan lagu-lagu *alit* yaitu lagu-lagu dalam tempo *sawilet* yang biasa disajikan pada Gamelan Salendro-Pelog (Bahan Ajar Musik Nusantara II (Gamelan Degung), 2019, h.8).

Kemudian pada tahun 1961 R.S. Darya Mandalakusuma yang menjabat sebagai kepala siaran Sunda di Radio Republik Indonesia Bandung menambah Gamelan Sunda/Degung dengan waditra atau alat musik gambang, saron dan rebab diberi nama Gamelan Sunda/Degung *Si Pawit*. Penambahan ini dilakukan guna mendukung Gending Karesmen Mundinglayadikusuma karya Wahyu Wibisana. Lagu-lagu yang digarap menggunakan Gamelan ini mengambil dari lagu-lagu yang biasa disajikan pada Salendro-Pelog seperti Paksi Tuwung, Kembang Kapas dll. Tetapi, penambahan-penambahan ini tidak bertahan lama karena kurang populer di masyarakat dan dirasakan kurang sesuai dengan karakter seni Gamelan Sunda/Degung (Bahan Ajar Musik Nusantara II (Gamelan Degung), 2019, h.8).

II.2 Waditra/Alat Musik Gamelan Sunda/Degung dan Fungsinya

Gamelan Sunda/Degung memiliki beberapa komponen alat musik, yang diantaranya Bonang, Saron, Jengglong, Suling, Kendang dan Gong. Setiap alat musik memiliki material dan fungsinya masing-masing. Berikut adalah macam-macam alat musik Gamelan Sunda/Degung beserta dengan fungsinya.

II.2.1 Waditra/Alat Musik Gamelan Sunda/Degung

II.2.1.2 Bonang

Bonang memiliki 14 penclon dalam ancaknya. Berjajar mulai dari mi kecil sampai la agend. Bonang merupakan alat musik yang tersusun dari lempengan logam yang dipukul dan menghasilkan bunyi (ITB, 2015, paragraf: 2). Seorang yang memainkan alat musik Bonang ini biasa berada di samping atau belakang karena menyesuaikan tempat atau panggung untuk penampilan pada Gamelan Sunda/Degung. Berikut merupakan gambar dari seorang yang sedang memainkan alat musik Gamelan Sunda/Degung.



Gambar II.16 Seseorang Sedang Memainkan Bonang
Sumber: Saung Budaya Unikom (Maret, 2020)

II.2.1.3 Saron/Cempres

ITB, 2015, paragraf: 3 menjelaskan, alat musik Saron memiliki 14 wilah. Berjajar dari nada mi kecil sampai dengan la rendah. Saron/Cempres juga merupakan alat musik yang tersusun dari lempengan logam yang dipukul dan menghasilkan bunyi. Alat musik ini dapat dimainkan oleh satu orang, namun dapat juga dimainkan oleh dua orang dengan masing-masing orang berbeda ketukan nada.



Gambar II.17 Sekelompok Orang Memainkan Saron
Sumber: Saung Budaya Unikom (Maret, 2020)

II.2.1.4 Jenglong

Jenglong memiliki enam buah wilah, pada penempatan jenglong ini dapat digantung dan dapat juga disimpan seperti Bonang (ITB, 2015, paragraf: 4). Jenglong mempunyai bentuk dan material yang sama dengan Bonang, namun ukuran Jenglong lebih besar dari Bonang dan juga dengan jumlah yang berbeda.



Gambar II.18 Seseorang Sedang Memainkan Jenglong
Sumber: Saung Budaya Unikom (Maret, 2020)

II.2.1.5 Suling

Suling yang digunakan, biasanya suling yang memiliki empat lubang. Suara pada suling ini melengking seimbang dengan suara instrumen Saron dan Bonang (ITB, 2015, paragraf: 5). Suling biasanya dimainkan oleh 1 orang pada Gamelan Sunda/Degung dan suling ini bisa juga tidak ikut dalam permainan alat musik Gamelan Sunda/Degung.



Gambar II.19 Seseorang Sedang Memainkan Suling
Sumber: Indra Faturohman Nugraha (2016)

II.2.1.6 Kendang

Perangkat kendang terdiri dari satu buah kendang besar (Kendang Indung) dan dua buah kendang kecil (Kulanter). Pada awalnya kendang dipukul dengan menggunakan alat pemukul, namun dalam perkembangannya sekarang kendang pada Gamelan Sunda/Degung sama saja dengan kendang pada Gamelan Salendro-Pelog yaitu dipukul hanya dengan menggunakan tangan tanpa alat pemukul. (ITB, 2015, paragraf: 6)



Gambar II.20 Seseorang Sedang Memainkan Kendang
Sumber: Saung Budaya Unikom (Juli, 2020)

II.2.1.7 Gong

Pada awalnya hanya satu Gong besar saja, kemudian dalam perkembangannya sekarang memakai Kempul seperti yang digunakan pada Gamelan Salendro-Pelog. Bentuk dan material dari Gong ini sama dengan bentuk dan material Bonang dan

Jengglong, namun Gong memiliki ukuran yang lebih besar lagi dari Bonang dan Jengglong juga Gong cara penempatannya dengan digantung diantara 2 tiang. Biasanya pemain duduk diantara 2 Gong yang tergantung lalu pemain akan memukul Gong tersebut sehingga dapat menghasilkan suara. (ITB, 2015, paragraf: 7)



Gambar II.21 Seseorang Sedang Memainkan Gong
Sumber: Saung Budaya Unikom (Maret, 2020)

II.2.2 Fungsi Setiap Alat Musik Gamelan Sunda/Degung

Untuk mengetahui fungsi alat musik Gamelan Sunda/Degung lagu yang akan dibawakan terlebih dahulu harus dibagi, lagu yang terdapat pada Gamelan Sunda./Degung terdiri dari dua bagian, yaitu lagu-lagu Kemprengan dan lagu-lagu Gumekan. (ITB, Fungsi Alat-alat Musik, 2015, paragraf: 1)

Lagu Kemprengan tidak berbeda jauh dengan Rerenggongan pada Gamelan Salendro. Biasanya lagu yang dibawakan berirama satu wilet, seperti lagu Jipang Lontang, Gambir Sawit, Kulu-kulu dan Catrik. Pada dasarnya posisi pada tabuh sama dengan posisi pada Gamelan Salendro. (ITB, 2015, paragraf: 2)

Fungsi waditra/alat musik dalam lagu *Kemprangan* ini adalah sebagai berikut:

- Bonang : Lilian Balunganing Gending
- Saron : Lilitan Melodi
- Jenglong : Balunganing Gending
- Suling : Pengiring Melodi
- Kendang : Pengatur dalam Irama

- Gong : Panganteb Wilet

Institut Teknologi Bandung, 2015, paragraf: 3 menjelaskan bahwa gumekan sebenarnya adalah nama teknis tabuhan, akan tetapi disini bisa dijadikan arti sebagai bentuk lagu Gamelan Sunda/Degung yang khas dalam lagu ageng. Fungsi alat musik pada Gumekan sangat berbeda dengan gending lainnya, terutama dalam melodi lagu.

Fungsi alat musik pada lagu Gumekan ini adalah sebagai berikut:

- Bonang : Pembawa Melodi
- Saron : Lilitan Melodi
- Jengglong : Balunganing Gending
- Suling : Lilitan Melodi
- Gong : Panganteb Wiletan

II.3 Analisa Objek

II.3.1 Studi Literatur

Teknik pengumpulan data dalam perancangan ini menggunakan metode perancangan kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan data yang rinci sehingga objek yang diteliti lebih mendalam. Studi Literatur atau Studi Pustaka merupakan ilmu yang mempelajari dari berbagai buku referensi dan hasil penelitian sebelumnya yang sejenis berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. (Sarwono, 2006).

Pada perancangan ini, perancang mencari informasi mengenai objek yang diteliti yaitu Gamelan Sunda/Degung dengan cara mencari data dari berbagai sumber. Informasi mengenai musik Gamelan diperoleh melalui buku fisik atau jurnal, namun informasi yang didapat oleh perancang tidak hanya melalui buku atau jurnal melainkan dapat diperoleh melalui video yang menceritakan sejarah awal mula musik Gamelan di Jawa pada laman internet Youtube.

1. *Sekar Gending Degung*, (1976). Bandung: Mitra Buana.

Buku ini memberikan informasi mengenai musik Degung dengan menggunakan bahasa Sunda. Dalam buku ini terdapat sejarah singkat Gamelan

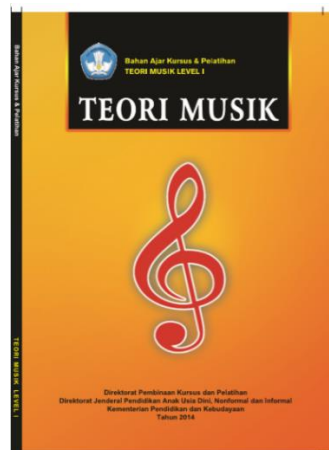
Sunda/Degung, selain sejarah juga terdapat tatakrama dalam memainkan Gamelan Sunda/Degung, lagu Gamelan Sunda/Degung dan latihan dalam bermain Gamelan Sunda/Degung.



Gambar II.22 Sekar Gending Degung
Sumber: Pribadi (2020)

2. *Teori Musik*, (2014). Jakarta: Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Jurnal ini menambah informasi mengenai teori dasar yang harus dikuasai oleh seorang musisi baik sebagai pemain musik ataupun juga seorang pendidik Musik seperti contohnya: notasi musik yang mencakup staf, *clefs*, irama, tanda istirahat, dinamika, tempo, interval dan tanda birama.



Gambar II.23 Teori Musik

Sumber: <https://www.pdfdrive.com/teori-musik-d102001467.html>
(Diakses pada: 14/04/2020)

3. *Bahan Ajar Mata Kuliah Gamelan Degung*, (2019). Tasikmalaya: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya.

Jurnal ini memberikan informasi mengenai sejarah musik Gamelan Sunda/Degung lengkap dengan pembelajaran memainkan alat musik Gamelan

Sunda/Degung. Jurnal ini sangat bermanfaat bagi perancang karena perancang dapat menemukan informasi mengenai sejarah Gamelan Sunda/Degung dan perancang dapat menyampaikan kembali informasi mengenai sejarah Gamelan Sunda/Degung kepada khalayak dengan media yang berbeda.



Gambar II.24 Bahan Ajar Mata Kuliah Gamelan Degung

Sumber:

https://books.google.co.id/books?id=LyWsDwAAQBAJ&pg=PA118&lpg=PA118&dq=Pedoman+Lagu+Lagu+Klasik+dan+Kreasi+Gamelan+Degung+Jawa+Barat&source=bl&ots=N9q8bg8_Kr&sig=ACfU3U1cD7tqUKFXVeXYwbN5MBRd3el7gQ&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjmrVg71bXpAhVUJHIKHUygCWgQ6AEwAHoECAUQAQ#v=onepage&q=Pedoman%20Lagu%20Lagu%20Klasik%20dan%20Kreasi%20Gamelan%20Degung%20Jawa%20Barat&f=false
(Diakses pada: 15/05/2020)

4. *Panduan Mengenal Desain Grafis*, (2005). Sumatera Utara: www.escaeva.com
Buku elektronik ini memberikan informasi secara singkat mengenai dasar dari pada desain grafis atau seni dan komunikasi dalam desain grafis.



Gambar II.25 Panduan Mengenal Desain Grafis

Sumber:

http://www.academia.edu/download/30560423/panduanmengenaldesaingrafis_readandshare.pdf
(Diakses pada: 21/07/2020)

5. *Jejak Arkeologi Musik Gamelan*, (2018). Youtube: Budaya Saya.

Video pada laman internet Youtube ini memberikan informasi mengenai relief pada setiap Candi, diantaranya Candi Penataran, Candi Rimbi dan Candi Jago yang terdapat relief yang menggambarkan alat musik melalui cerita Panji dan cerita Ramayana.



Gambar II.26 Jejak Arkeologi Musik Gamelan

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=yV6PMvEm5Jg&t=2s>
(Diakses pada: 14/04/2020)

6. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*, (2007). Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Buku ini memberikan informasi mengenai pembelajaran bidang studi Desain Komunikasi Visual untuk memahami hal pokok yang berkaitan dengan disiplin ilmu ini.

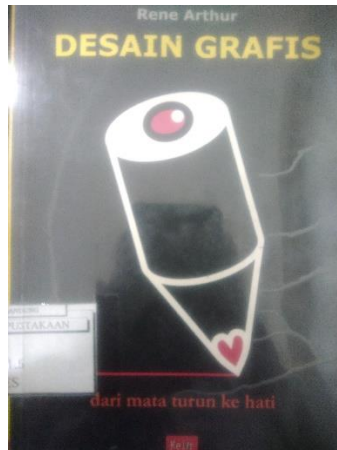


Gambar II.27 Pengantar Desain Komunikasi Visual

Sumber: Pribadi (2020)

7. *Desain Grafis: dari mata turun ke hati*, (2007). Kabupaten Bandung: Kelir.

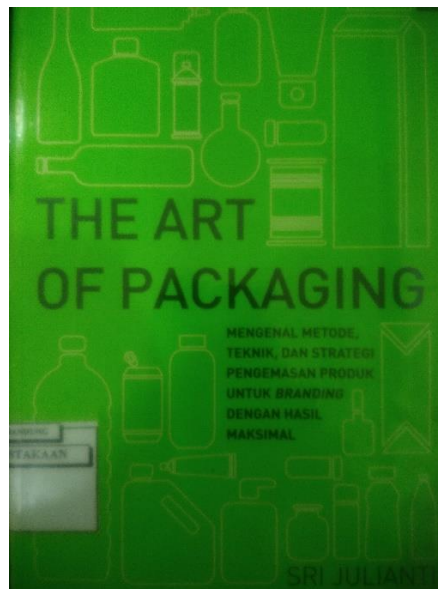
Buku ini mengajak pembaca melihat desain grafis dari 3 sudut pandang yang merupakan jati diri desain grafis yaitu visual, komunikasi dan desain.



Gambar II.28 Desain Grafis: dari mata turun ke hati
Sumber: Pribadi (2020)

8. *The Art Of Packaging*, (2014). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Buku ini memberikan informasi pengetahuan mengenai *packaging* atau pengemasan dan buku ini ditujukan untuk semua kalangan yang tertarik mendapatkan pengetahuan tentang pengemasan.



Gambar II.29 *The Art Of Packaging*
Sumber: Pribadi (2020)

II.3.2 Kuesioner

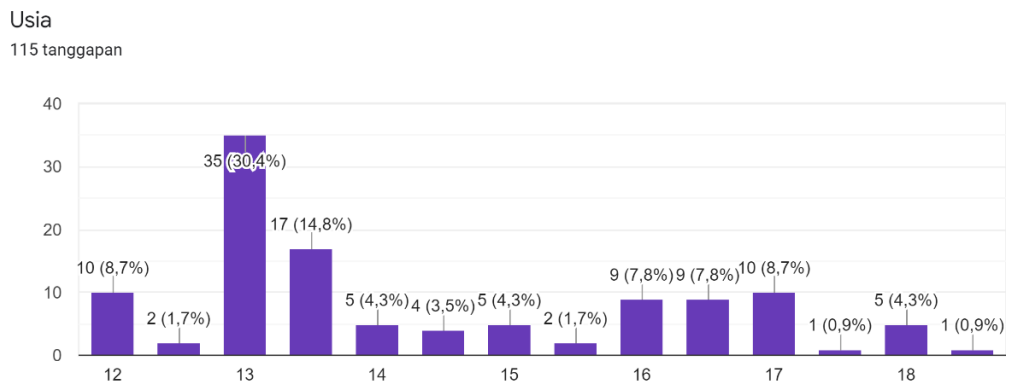
Pada perancangan ini dalam pengumpulan data, perancang menggunakan cara kuesioner. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada khalayak untuk menjawabnya (Sugiyono, 2010, h.199). Perancang melakukan penelitian pada masyarakat dengan

menggunakan cara penyebaran kuesioner, metode ini dilakukan agar perancang mudah dalam mengklasifikasikan hasil dari setiap jawaban masyarakat.

Perancang melakukan penyebaran kuesioner pada hari Minggu, 17 April 2020 yang dilakukan melalui beberapa media yaitu Line, Whatsapp dan Instagram kepada masyarakat kota Bandung dengan jumlah responden 115 orang.

Berikut merupakan hasil kuesioner dari 6 pertanyaan pilihan ganda dan 3 pertanyaan esai.

I. Usia Responden

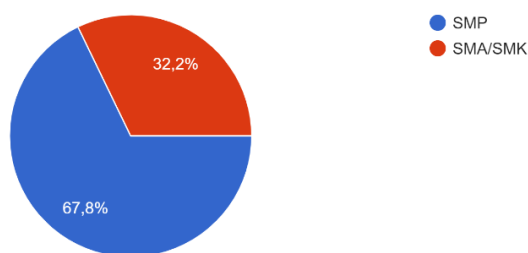


Gambar II.30 Usia Responden
Sumber: Data Responden Kuesioner (2020)

II. Pertanyaan dan Jawaban Responden

Kuesioner ini sengaja disebarakan kepada pelajar atau siswa SMP dan SMA atau sederajat di kota Bandung karena khalayak sasaran pada perancangan ini merupakan khalayak yang berusia 12 – 15 tahun yang berada di kota Bandung. Sebanyak 115 responden merupakan pelajar atau siswa SMP dan SMA atau SMK. Sejumlah 67,8% atau 78 responden merupakan siswa/i SMP dan sejumlah 32,2% atau 37 responden merupakan siswa/i SMA/SMK. Berikut merupakan hasil kuesioner yang merupakan siswa SMP dan SMA atau SMK di kota Bandung.

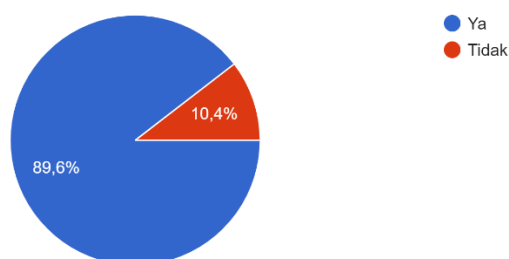
Pendidikan
115 tanggapan



Gambar II.31 Pendidikan Responden
Sumber: Data Responden Kuesioner (2020)

Sebanyak 89,6% atau 103 responden belajar kesenian atau seni musik dan sebanyak 10,4% atau 12 responden tidak belajar kesenian atau seni musik.

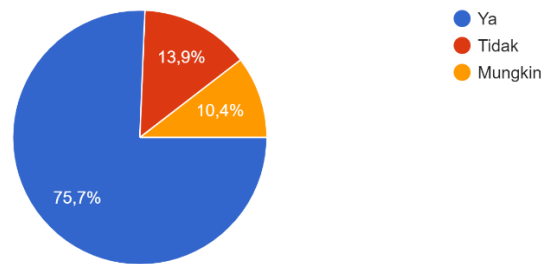
Apakah di sekolah adik-adik belajar kesenian / seni musik?
115 tanggapan



Gambar II.32 Belajar Kesenian / Seni Musik
Sumber: Data Responden Kuesioner (2020)

Sebanyak 115 responden ada 75,7% atau 87 responden yang mengetahui alat musik Gamelan Sunda/Degung, 13,9% atau 16 responden yang tidak mengetahui alat musik Gamelan Sunda/Degung dan 10,4% atau 12 responden yang ragu akan pengetahuannya mengenai alat musik Gamelan Sunda/Degung. Pernyataan tersebut menandakan bahwa sebagian khalayak sasaran mengetahui alat musik Gamelan Sunda/Degung, yang artinya alat musik Gamelan Sunda/Degung masih berada di masa ke-eksistensiannya sehingga khalayak sasaran mengetahui alat musik Gamelan Sunda/Degung.

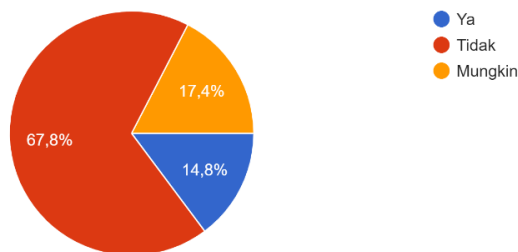
Apakah adik-adik mengetahui alat musik Gamelan Sunda/Degung?
115 tanggapan



Gambar II.33 Mengetahui Alat Musik Gamelan Sunda/Degung
Sumber: Data Responden Kuesioner (2020)

Meskipun ada sebanyak 87 responden yang mengetahui alat musik Gamelan Sunda/Degung, namun ada 67,8% atau 78 responden yang tidak diajarkan alat musik Gamelan Sunda/Degung di sekolah. Hanya ada sebanyak 14,8% atau 17 responden yang diajarkan alat musik Gamelan Sunda/Degung dan sisanya sebanyak 17,4% atau 20 responden yang menjawab ragu.

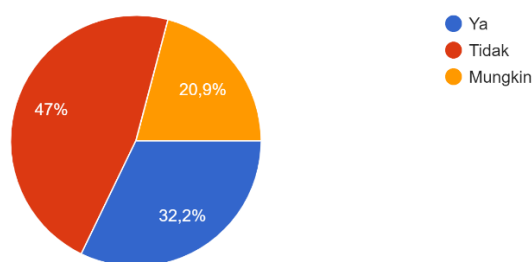
Apakah di sekolah adik-adik diajarkan alat musik Gamelan Sunda/Degung?
115 tanggapan



Gambar II.34 Diajarkan Alat Musik Gamelan Sunda/Degung
Sumber: Data Responden Kuesioner (2020)

Sebanyak 47% atau 54 responden menjawab tidak diberitahu sejarah alat musik Gamelan Sunda/Degung, hanya ada sebanyak 32,2% atau 37 responden yang diberitahu dan sisanya 20,9% atau 24 responden yang ragu. Meskipun 37 responden diberitahu sejarah alat musik Gamelan Sunda/Degung, masih ada 54 responden yang tidak diberitahu sejarah dan 24 responden yang kemungkinan tidak diberitahu sejarah alat musik Gamelan Sunda/Degung karena 24 responden tersebut menjawab ragu.

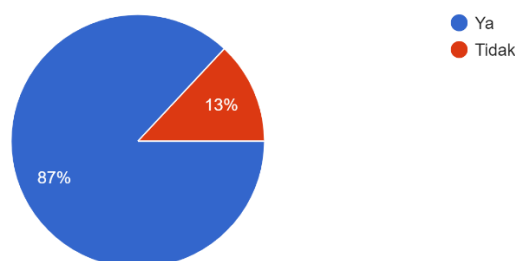
Jika diajarkan, apakah adik-adik diberitahu sejarah alat musik Gamelan Sunda/Degung?
115 tanggapan



Gambar II.35 Diberitahu Sejarah Alat Musik Gamelan Sunda/Degung
Sumber: Data Responden Kuesioner (2020)

Meski begitu, sebanyak 78 responden yang tidak diajarkan alat musik Gamelan Sunda/Degung tersebut tertarik untuk mengenal dan mengetahui alat musik Gamelan Sunda/Degung juga sejarahnya, bahkan ada sebanyak 87% atau 100 responden yang tertarik untuk mengetahui dan mengenal sejarah alat musik Gamelan Sunda/Degung.

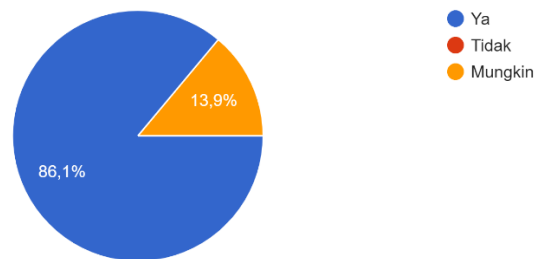
Jika tidak diajarkan, apakah adik-adik tertarik untuk belajar/mengetahui sejarah alat musik Gamelan Sunda/Degung?
115 tanggapan



Gambar II.36 Tertarik Untuk Belajar/Mengetahui Alat Musik Gamelan Sunda/Degung
Sumber: Data Responden Kuesioner (2020)

Sebanyak 86,1% atau 99 responden yang merasa bahwa untuk belajar atau mengetahui sejarah alat musik Gamelan Sunda/Gamelan itu penting dan 13,9% atau 16 responden merasa ragu apakah penting atau tidak untuk belajar atau mengetahui sejarah alat musik Gamelan Sunda/Degung. Pernyataan dari 99 responden tersebut menandakan bahwa sejarah alat musik Gamelan Sunda/Degung ini harus diinformasikan kepada khalayak sasaran untuk menambah wawasan khalayak sasaran.

Menurut adik-adik, penting atau tidak untuk belajar sejarah Gamelan Sunda/Degung?
115 tanggapan



Gambar II.37 Pentingnya Alat Musik Gamelan Sunda/Degung
Sumber: Data Responden Kuesioner (2020)

Melihat dari hasil kuesioner tersebut, disimpulkan bahwa masih banyak khalayak yang belum mengetahui sejarah musik Gamelan Sunda/Degung. Hal ini dapat mempengaruhi khalayak sasaran akan pengetahuannya mengenai Gamelan Sunda/Degung juga akan mempengaruhi apresiasi, kecintaan dan menurunnya perkembangan kesenian tradisional Gamelan Sunda/Degung. Meskipun begitu, khalayak sasaran tertarik untuk belajar atau mengetahui Gamelan Sunda/Degung dan sebanyak 86,1% atau 99 responden dari 115 responden menganggap penting untuk belajar atau mengetahui Gamelan Sunda/Degung.

II.4 Resume

Berdasarkan sejarah, musik Jawa termasuk Gamelan memiliki perjalanan yang panjang. Dibalik kisah cintanya Panji dan kekasihnya, Sekartaji, ada sejumlah tinggalan Arkeologis candi-candi yang banyak dijumpai panel relief yang menggambarkan musik. Pada Pendopo Teras Dua relief yang memuat informasi tentang seni pertunjukan didapati dalam cerita Panji. Ada tiga panel relief yang menggambarkan tentang permainan alat musik pada masa lampau, yang pertama adalah permainan musik Panji dan kekasihnya Sekartaji yang memainkan alat musik berbentuk Salukat istilah Jawa kuno untuk apa yang sekarang disebut dengan Gambang Bambu. Dimana Gambang Bambu ini cara memainkannya dengan cara menggunakan *Double Stick* dari setiap masing-masing tangan lalu dipukul. Tentu saja cara memainkan Gambang Bambu ini menggunakan teknik Perkusi yaitu dipukul dan terlihat bahwa Perkusi sudah ada sejak zaman Hindu-Buddha.

Pada khazanah karawitan Sunda, kata Degung memiliki dua arti, pertama Degung sebagai tangga nada yang adalah bagian dari laras Salendro. Kedua, Degung dalam pengertian perangkat Gamelan. Pengertian kedua ini sama saja dengan arti sejenis logam campuran timah dan tembaga di Jawa Tengah, Gong/Goong (Sopandi & Atmadibrata, 1983, h.74). Dalam kebudayaan Sunda, kata Degung berasal dari istilah ngadeg dan agung yang dalam bahasa Indonesia bisa diartikan dengan kata berdiri dan megah. Gabungan kedua kata tersebut membentuk kata *pangagung* atau menak/bangsawan dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, Degung memiliki arti sebagai kesenian yang digunakan untuk kemegahan (keagungan) martabat bangsawan. Pernyataan lain menyatakan bahwa Degung berasal dari istilah “Deg Ngadeg kanu Agung” yang artinya harus selalu menghadap dan beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa (Tjarmedi dkk, 1995, h.11).

Gamelan Sunda/Degung diperkirakan berkembang pada akhir abad ke-18. Fakta ini selain didasarkan pada kamus H.J. Oosting, juga pada hasil pendataan yang dilakukan seorang etnomusikolog berkebangsaan Belanda Jaap Kunst dalam bukunya *Toonkunst van Java* yang terbit pada tahun 1934 menyebutkan bahwa Degung terdapat di Bandung memiliki 5 perangkat, Sumedang memiliki 3 perangkat, Cianjur memiliki 1 perangkat, Ciamis memiliki 1 perangkat, Kasepuhan memiliki 1 perangkat, Kanoman memiliki 1 perangkat, Darmaraja memiliki 1 perangkat, Banjar memiliki 1 perangkat dan Singaparna memiliki 1 perangkat. Meskipun demikian, nama pembuat awal dan daerah asal dari Gamelan Sunda/Degung belum dapat dipastikan mutlak disebabkan tidak adanya bukti otentik mengenai hal itu.

II.5 Solusi Perancangan

Dari masalah yang terdapat pada masyarakat melalui kuesioner, sebagian besar masyarakat kota Bandung belum mengetahui sejarah dari pada musik Gamelan Sunda/Degung, maka solusi perancangan dari permasalahan yang ada adalah perlunya media informasi agar masyarakat dapat mengetahui lebih jauh mengenai sejarah Gamelan. Media informasi pada perancangan ini adalah *plaiying card*, *playing card* dijadikan solusi sebagai media informasi atau pembelajaran karena mengingat target khalayak merupakan seorang remaja awal atau berusia 12 – 15

tahun yang telah diketahui bahwa pada saat usia tersebut khalayak cenderung menghabiskan waktu dengan berkumpul bersama teman atau keluarga. Dengan begitu, dengan adanya media *playing card* ini khalayak dapat merasakan bermain sekaligus belajar. Dengan demikian, khalayak akan merasa teredukasi setelah adanya media informasi berupa *playing card* ini dibuat.